

PELATIHAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH MINGGU DALAM PENERAPAN
PROJECT BASED LEARNING BERBASIS KEARIFAN LOKAL
DI JEMAAT IMMANUEL BOSWEZEN SORONG

Sherly Gaspersz^{1*}, Natasya V. Leuwol², Windy Wonmaly³

¹⁻³Universitas Victory Sorong

Email Korespondensi: sherlygaspersz91@gmail.com

Disubmit: 09 Oktober 2023

Diterima: 04 Januari 2024

Diterbitkan: 01 Maret 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i3.12571>

ABSTRAK

Sekolah Minggu adalah bentuk kelompok pelayanan dalam gereja yang perlu mendapat perhatian serius dari para pekerja gereja. Sekolah Minggu sebagai salah satu jenis pendidikan non formal memuat anggota gereja yang masih muda dan perlu diberi bekal pendidikan Alkitabiah dan pendasaran iman yang sesuai dengan ajaran gereja. Pengajaran ini perlu dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu (GSM) yang memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam melaksanakan panggilan pengajarannya yang tidak hanya berfokus pada aktifitas ceramah, cerita dan diskusi pada setiap pengajarannya. Melainkan perlu adanya penerapan model pembelajaran yang aktif dan inovatif agar tidak terkesan monoton berupa *Project Based Learning* (PjBL) yang diberikan dalam suatu pelatihan kompetensi GSM dalam mengajar. Tujuan utama dari kegiatan pelatihan ini agar menciptakan suasana pembelajaran yang mendorong anak lebih bisa berkolaborasi aktif, kreatif, dan inovatif dalam pembelajaran dikelas, berpikir kritis serta empati dengan sesama. Metode PjBL ini diajarkan dalam sebuah pendekatan kontekstual yang berbasis kearifan lokal sehingga bisa memperkaya wawasan berpikir terkait pengetahuan *local wisdom* sebagai bahan edukasi sekaligus melestarikan kearifan lokal masyarakat secara khusus di Tanah Papua. Tahapan yang dilalui dalam kegiatan pelatihan berupa, Observasi terhadap kondisi mitra, pelaksanaan pelatihan dengan berbagi materi Guru Sekolah Minggu Cerdas Berkarakter, *Project Based Learning* berbasis Kearifan Lokal, serta Diskusi Proyek Pengajaran yang dilakukan pada Anak Sekolah Minggu (ASM) dan Pembuatan Proyek Kearifan Lokal. Kegiatan pelatihan penerapan PjBL ini telah berjalan dengan baik dan mendapatkan perhatian khusus dari GSM dan Badan Pelayan GSM sendiri dalam menciptakan suasana baru untuk mendukung sebuah proses pembelajaran yang produktif, kreatif dan inovatif yang mana memberikan dampak positif kepada ASM dalam rangka pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter.

Kata Kunci: Pelatihan Kompetensi, Guru Sekolah Minggu, *Project Based Learning*, Kearifan Lokal

ABSTRACT

Sunday School is a form of service group in the church that needs serious attention from church workers. Sunday School as a type of non-formal education includes young church members who need to be provided with Biblical education and basic faith that is by church teachings. This teaching needs to be carried out by Sunday School Teachers (GSM) who have sufficient knowledge and skills to carry out their teaching vocation which does not only focus on lecture activities, stories and discussions in each teaching. However, it is necessary to apply an active and innovative learning model so that it does not seem monotonous in the form of Project Based Learning (PjBL) given in a GSM competency training in teaching. The main aim of this training activity is to create a learning atmosphere that encourages children to collaborate more actively, creatively and innovatively in classroom learning, think critically and empathize with others. The PjBL method is taught in a contextual approach based on local wisdom so that it can enrich thinking insight related to local wisdom knowledge as educational material while preserving the wisdom of local communities specifically in the Land of Papua. The stages undertaken in the training activities include, Observation of partners' conditions, implementation of training by sharing materials for Smart Sunday School Teachers with Character, Project Based Learning based on Local Wisdom, as well as Discussion of Teaching Projects carried out on Sunday School Children (ASM) and Creation of Local Wisdom Projects. This PjBL implementation training activity has gone well and received special attention from GSM and the GSM Service Agency itself in creating a new atmosphere to support a productive, creative and innovative learning process that has a positive impact on ASM in the context of developing human resources with character.

Keywords: *Competency Training, Sunday School Teachers, Project Based Learning, Local Wisdom*

1. PENDAHULUAN

Sekolah Minggu merupakan bentuk kelompok pelayanan dalam gereja yang perlu mendapatkan perhatian serius dari para pekerja gereja. Pelayanan pada Sekolah Minggu merupakan salah satu faktor yang cukup potensial dalam proses pertumbuhan gereja (Pattinama Yenni Anita, 2019). Sekolah Minggu sangat penting karena di dalamnya anggota gereja yang masih muda mendapatkan kesempatan diberi bekal pendidikan Alkitabiah dan pendasaran iman sesuai dengan ajaran gereja. Pendidikan pengetahuan Alkitab dan pendasaran iman hanya dapat dicapai secara maksimal apabila para pengajar Sekolah Minggu memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam menjalankan panggilan pengajarannya. Oleh karena itu, seorang Guru Sekolah Minggu (GSM) berperan penting untuk membawa anak-anak semakin aktif dan kreatif dan penuh inovasi. Sebagai GSM, perlu mengamati dari minggu ke minggu, apakah anak-anak yang diasuh dan dibimbing justru semangatnya semakin 'menurun' dan terlihat bosan.

Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) merupakan salah satu kelompok pelayanan sekolah minggu yang berada di wilayah Gereja Kristen Injili di Tanah Papua, Klasis Sorong secara khusus Jemaat Immanuel Boswezen Sorong. Guru Sekolah Minggu (GSM) yang berada di jemaat ini berjumlah 80

orang yang siap memberikan pelayanan kepada kurang lebih 1.255 jiwa yang tersebar dari Rayon 1 sampai Rayon 4 dengan jumlah pos pelayanan sebanyak 27 pos. GSM terus berupaya memberikan pelayanan setiap minggunya melalui kelas persiapan setiap hari Minggu siang Pukul 11.00 WIT dalam rangka persiapan pelayanan dan pengajaran kepada anak didik dalam ibadah disetiap hari Minggu (Pukul 08.00 WIT / 09.00 WIT) dan hari Senin untuk kelas Anak Pukul 17.00 WIT maupun hari Sabtu Pukul 17.00 WIT.

Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal. Disisi lain, guru merupakan orang yang memiliki kompetensi dibidangnya yang berkesempatan memberikan ilmu kepada anak didiknya (Illahi, 2020). Sedangkan dalam pandangan masyarakat, guru tidak harus dilembaga pendidikan formal tetapi juga bisa dirumah ibadah maupun jenis pendidikan non formal lainnya layaknya sekolah minggu. Kondisi yang ada dalam kelompok Guru Sekolah Minggu (GSM) di jemaat Immanuel Boswezen Sorong berasal dari berbagai latar belakang usia (20 - 67 tahun) dan pendidikan (lulusan SD - S2). Dalam keberagaman tersebut, materi pelayanan yang diajarkan kepada anak sekolah minggu dan remaja berasal dari Sinode atau Klasis GKI di Tanah Papua yang masih bersifat general dan belum dikondisikan dengan konteks kearifan lokal yang dimiliki oleh anakpanak di daerah Tanah Papua. Selain itu, efektifitas dalam pemberian materi secara manajemen waktu (kuantitas waktu) masih sangat minim yang dilakukan sekali dalam seminggu dengan durasi waktu 45 menit-1 jam. Alhasil dari persiapan tersebut, pengajaran yang dilakukan masih lebih banyak dalam bentuk ceramah, renungan dan diskusi yang mengarah kesifat teoritis sehingga pengajaran yang diterima masih terkesan monoton dan kaku. Belum lagi, minimnya kegiatan pelatihan yang dilakukan / diikuti oleh GSM yang mengarah kepada menote dan pelaksanaan project pembelajaran yang lebih baik dalam kreatif dan inovatif.

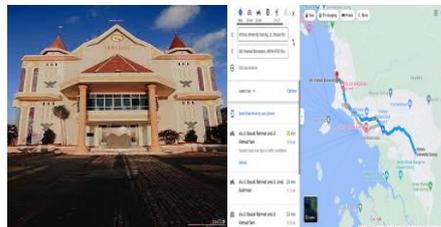
Tim pelaksana kegiatan pengabdian kepada masyarakat memandang perlu mempersiapkan GSM dalam rangka melatih kompetensi guru untuk menerapkan project pembelajaran tersebut. salah satu project dimaksud adalah Project Based Learning (PjBL). Pembelajaran menggunakan metode PjBL merupakan teknik yang memberikan inovasi dalam seni pengajaran. Pada metode ini guru hadir sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas terhadap siswa ketika mengajukan pertanyaan mengenai teori serta memberikan motivasi terhadap siswa supaya aktif dalam pembelajaran (Anggraini & Wulandari, 2020). Adapun model pengajaran PjBl ini seringkali disebut sebagai metode pengajaran yang menggunakan persoalan masalah dalam sistemnya dengan tujuan mempermudah siswa dalam proses pemahaman serta penyerapan toeri yang diberikan dengan menggunakan pendekatan konstekstual serta mengandung unsur kearifan lokal. Dengan demikian, penerapan PjBL diharapkan mengangkat masalah riil yang terjadi di masyarakat yang bertujuan untuk mengkoneksikan pengetahuan yang diperoleh anak sekolah minggu di kelas untuk di aplikasikan di dunia nyata dengan membuat solusi atas permasalahan yang ada, dimana anak sekolah minggu nantinya berperan dalam beragam profesi sehingga anak mampu memberikan manfaat sebagai esensi utama dari tujuan pendidikan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kondisi sekolah minggu di Jemaat Immanuel Boswezen Sorong telah berjalan sejak tahun 1946 dan sampai saat ini memiliki Guru Sekolah Minggu (GSM) sebanyak 80 orang yang tersebar melayani di 27 Pos Pelayanan dari Rayon 1 sampai Rayon 4. Proses pengajaran di sekolah minggu yang dilakukan selama ini dilakukan sekali dalam seminggu pada hari minggu Pukul 11.00 - 12.00. Kelas persiapan ini dilakukan dengan model diskusi materi dan aktifitas yang akan diajarkan pada Anak Sekolah Minggu (ASM) dihari Senin (Kelas Anak TK - Kelas Anak Tanggung), hari Sabtu (Kelas Remaja) dan hari Minggu (untuk semua jenjang kelas).

Pengajaran yang dilakukan dalam lingkungan sekolah minggu pada setiap pos berdasar pada hal yang telah didiskusikan dalam Kelas Persiapan. Langkah-langkah dalam pelayanan dimulai dengan penyambutan anak di tempat ibadah, puji-pujian, pelayanan Alkitabiah yang disajikan berupa cerita, diskusi, ceramah maupun renungan. Konteks ini yang terkesan menjadi sesuatu yang monoton sehingga dipandang perlu menciptakan pembelajaran yang kreatif melalui kesiapan yang dilakukan oleh GSM. Adapun kesiapan dilakukan melalui pelatihan kompetensi GSM dalam penerapan model *Project Based Learning* (PjBL).

Project Based Learning (PjBL) berbasis Kearifan Lokal perlu diberikan kepada GSM yang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik. Sehingga GSM dapat merancang sebuah proyek belajar yang dapat diterapkan kepada peserta didik (ASM) yang mampu memberi ruang untuk mengembangkan diri berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan empati serta mengetahui *local wisdom* agar tidak hilang ditelan zaman pada generasi berikutnya.



Gambar 1. Lokasi GKI Immanuel Boswezen Sorong

Berdasarkan masalah yang telah di jelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah: "Bagaimana mengimplementasikan *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal pada Guru Sekolah Minggu di Jemaat Immanuel Boswezen Sorong?".

Selanjutnya, tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pengabdian ini adalah: "Untuk memberikan pengajaran bagi Guru Sekolah Minggu Jemaat GKI Immanuel Boswezen Sorong dalam mengimplementasikan *Project Based Learning* (PjBL) berbasis kearifan lokal dalam mengajar anak sekolah minggu".

3. KAJIAN PUSTAKA

a. Sekolah Minggu

Sekolah Minggu merupakan lembaga pendidikan non formal yang berada digereja dalam rangka memberikan pelayanan kepada sekelompok anak dan remaja. Sekolah Minggu hadir sebagai lembaga gerejani yang dibentuk dengan tujuan untuk pelayanan kepada anak-anak (Siswoyo, 2020). Menurut Laufer dan Dyck dalam (Pattinama Yenni Anita, 2019), gereja dan Sekolah Minggu sangat erat kaitannya. Karena pada umumnya gereja mendirikan Sekolah Minggu, namun bisa juga terjadi Sekolah Minggu yang mendirikan gereja. Adapun dalam Sekolah Minggu anak-anak dibagi sesuai dengan tingkatan usianya, yaitu kelas Indria usia 5-7 tahun, kelas Pratama usia 8-9 tahun, kelas Madya usia 10-13 tahun, kelas Tunas Muda usia 14-16 tahun.

Sekolah Minggu menurut Pedoman Pelayanan GKI di Tanah Papua merupakan kegiatan bersekolah atau pendidikan non formal bagi anak dan remaja yang dilakukan pada hari Minggu. Kegiatan ini telah dimulai sejak abad ke XVII, ketika terjadi krisis ekonomi di Inggris, ada seorang wartawan surat kabar bernama Robert Raikes yang prihatin terhadap kondisi anak-anak yang dipekerjakan sebagai buruh pabrik. Ia mendapati kehidupan anak-anak pada masa itu sangat tidak teratur dan tidak bermoral. Sejak saat itu, Raikes mulai menghimpun dan mengajar anak-anak setiap hari minggu untuk belajar hal sopan santun, kebersihan, dan lainnya. Kelas inipun mulai berkembang sehingga dalam kurun waktu empat tahun, memberi pengaruh baik dan tersebar keseluruh penjuru Inggris. Ketika Robert Raikes meninggal pengaruh gerakan ini telah menjalar ke berbagai tempat didunia termasuk Eropa dan Amerika.

Perkembangan sejarah sekolah minggu juga berkembang seiring berkembangnya Pemberitaan Injil oleh para Zendeling sampai ke Tanah Papua pada tahun 1855 yang membuahkan hasil berdirinya Sinode Gereja Kristen Injili di Tanah Papua pada jemaat GKI Immanuel Boswezen Sorong pada tahun 1946. Bagi GKI di Tanah Papua dalam pembinaan anak dan remaja disebut Persekutuan Anak dan Remaja (PAR) menjadi hal yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan setiap jemaat sebab anak dan remaja merupakan tongkat estafet bagi gereja di masa yang akan datang. Pembagian kelas dilingkungan PAR Jemaat Immanuel Boswezen Sorong meliputi:

- 1) Kelas Anak TK usia 0-6 Tahun
- 2) Kelas Anak Kecil usia 7-9 Tahun
- 3) Kelas Anak Tanggung usia 10-11 Tahun
- 4) Kelas Remaja usia 12-15 Tahun
- 5) Kelas Alkitab usia 15-17 Tahun

Pembagian kelas ini akan memudahkan setiap guru dalam mengajar anak-anak asuhnya karena secara umum cara mengajar pada tingkatan kelas berbeda-beda disesuaikan dengan kategori usia anak.

b. Guru Sekolah Minggu

Guru adalah individu yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi bangsa. Guru tidak hanya terletak pada kelompok pendidikan formal. Pendidikan non formal pun memiliki guru salah satunya dalam kelompok sekolah

minggu. Guru Sekolah Minggu (GSM) merupakan jembatan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya dalam menimba pengetahuan, pemahaman bahkan memberikan kontribusi bagi dunianya (Damaris Duma, 2020). Guru sekolah minggu juga merupakan orang yang dipilih oleh Allah untuk menjadi kawan sekerja-Nya dalam melayani anak-anak dan memelihara anak-anak serta memberikan pengajaran yang baik kepada anak-anak (Bawole, 2020). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan guru sekolah minggu adalah pribadi yang dipilih Allah melakukan tugas pelayanan anak yang mengajarkan tentang kebaikan, dan nilai-nilai kristiani kepada anak sekolah minggu.

Guru sekolah minggu adalah orang yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah untuk menjadi kawan sekerja-Nya melayani dalam anugerah tersebut (Bawole, 2020). Tugas dan panggilan Guru Sekolah Minggu (GSM) dalam mendidik dan mengajar anak-anak gereja antara lain:

1) Mengajar (I Timotius 2:7)

Guru Sekolah Minggu (GSM) adalah orang yang menyampaikan pokok-pokok iman mendasari kehidupan kekristenan.

2) Memberikan Teladan (I Korintus 11:1 ; Filipi 3:7 ; I Timotius 4:11-13)

Guru Sekolah Minggu (GSM) adalah orang yang disyaratkan berpengaruh besar bagi murid untuk ditiru. Guru merupakan pribadi yang diguguh dan ditiru. Artinya, guru sekolah minggu merupakan teladan bagi para murid. Oleh karena itu, guru sekolah minggu perlu selalu memperhatikan dirinya sendiri apakah sudah menjadi teladan bagi murid-murid dalam perbuatan, tutur kata didalam kelas maupun diluar kelas.

3) Menginjil (I Timotius 2:7)

Hal ini disinergikan dengan mengajar karena penginjilan tidak hanya menyampaikan kebenaran iman kristen, tetapi juga memberitakan kabar baik bahwa Allah mengasihi manusia supaya jiwa anak-anak diselamatkan menjasi dasar melekat antara penginjilan dan pembelajaran.

4) Mendoakan (II Timotius 1:11-12)

Doa merupakan nafas kehidupan umat Kristen, mendoakan anak-anak dan keluarganya merupakan bagian penting dari tugas guru sekolah minggu dalam menjalin komunikasi antara Tuhan dengan keakraban bersama-sama anak sekolah minggu dan orang tua.

5) Menggembalakan (Yehezkiel 34:2-6; Yohanes 10:11-18)

Guru sekolah minggu tidak hanya menjadi pengajar saja tetapi juga menggembalakan anak sekolah minggu.

Dengan demikian, Guru Sekolah Minggu (GSM) juga merupakan agen pembaharuan sumber daya manusia dalam rangka melaksanakan kegiatan pembinaan berencana dan berprogram sesuai kebutuhan gereja terhadap warga jemaatnya serta mengaplikasikan visi dan misi gereja dalam konteks sekolah minggu.

c. Project Based Learning berbasis Kearifan Lokal

1) Pengertian *Project Based Learning (PjBL)*

Guru merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan yang harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin

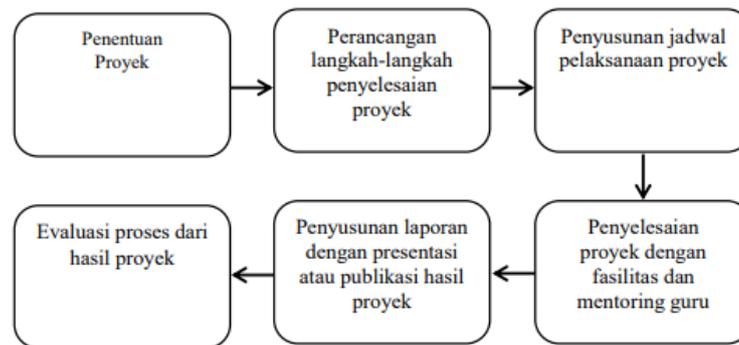
berkembang. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Project Based Learning (PjBL) atau model pembelajaran berbasis proyek adalah suatu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran yang lebih efektif. Menurut Trianto dalam (Santoso, 2017), Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran inovatif yang menekankan belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks. Selanjutnya, Riyanto dalam (Sinta et al., 2022) Project Based Learning (PjBL) merupakan penerapan dari pembelajaran aktif yang berdasar pada teori konstruktivisme dari Jean Dewey tentang konsep "Learning by Doing". Strategi pembelajaran yang dibangun lebih memberdayakan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang baru berdasar pengalamannya melalui berbagai presentasi.

- 2) Karakteristik Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)
Karakteristik model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) antara lain:
 - a) Peserta didik mengambil keputusan sendiri dalam kerangka kerja yang telah ditentukan bersama sebelumnya.
 - b) Peserta didik berusaha memecahkan sebuah masalah atau tantangan yang tidak memiliki satu jawaban pasti.
 - c) Peserta didik ikut merancang proses yang akan ditempuh dalam mencari solusi.
 - d) Peserta didik didorong untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, berkolaborasi, serta mencoba berbagai macam bentuk komunikasi.
 - e) Peserta didik bertanggung jawab mencari dan mengelola sendiri informasi yang telah mereka kumpulkan.
 - f) Pakar-pakar dalam bidang yang berkaitan dengan proyek yang dijalankan sering diundang menjadi guru tamu dalam sesi-sesi tertentu untuk memberi pencerahan bagi peserta didik.
 - g) Evaluasi dilakukan secara terus menerus selama proyek berlangsung.
 - h) Peserta didik secara reguler merefleksikan dan merenungi apa yang telah mereka lakukan baik proses maupun hasilnya.
 - i) Produk akhir dari proyek belum tentu berupa material, tapi bisa berupa presentasi, drama dan lain-lain dipresentasikan didepan umum.
 - j) Didalam kelas dikembangkan suasana penuh toleran terhadap kesalahan dan perubahan serta mendorong bermunculannya umpan balik serta revisi.

Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) yang dilakukan melalui:

 - a) Sebuah pertanyaan esensial atau membimbing.
 - b) Diselesaikan dalam waktu yang agak lama.
 - c) Berorientasi dengan produk akhir atau "artifact" (berupa produk tulisan, lisan, visual dan multimedia).
 - d) Kegiatan produksi yang memerlukan pengetahuan isi tertentu atau keterampilan tertentu dan biasanya menimbulkan satu atau lebih masalah yang harus dipecahkan.

- e) Hasil pembelajaran berupa produk (model, prototype, poster seni, pertunjukkan, dll).
- 3) Langkah-langkah Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning (PjBL)*
Langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran menggunakan model PjBL menurut Hosman dalam (Sutrisna et al., 2020) sebagai berikut:



Gambar 2. Langkah-langkah *Project Based Learning (PjBL)*

- a) **Penentuan Proyek**
Peserta didik menentukan tema/topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh guru. Peserta didik diberi kesempatan untuk memilih/menentukan proyek yang akan dikerjakannya, baik secara kelompok ataupun mandiri dengan catatan tidak menyimpang dari tugas yang diberikan guru.
- b) **Perancangan Langkah-Langkah Penyelesaian Proyek**
Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal sampai akhir beserta pengelolaannya. Kegiatan ini berisi aturan dalam pelaksanaan proyek, pemilihan aktifitas, perencanaan alat sumber dan bahan dan kerjasama antar anggota kelompok.
- c) **Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek**
Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek siswa di bawah pendampingan guru melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya.
- d) **Penyelesaian Proyek dengan Fasilitas dan Mentoring Guru**
Implementasi rancangan proyek yang telah dibuat.
- e) **Penyusunan Laporan dengan Presentasi atau Publikasi hasil Proyek**
Hasil proyek dalam bentuk produk, baik itu berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi/prakarya dipresentasikan dan atau dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan guru atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran.
- f) **Evaluasi proses dari Hasil Proyek**
Guru dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktifitas dan hasil tugas proyek. Pada tahapan ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalamannya selama menyelesaikan tugas

proyek yang berkembang dengan model diskusi guna memperbaiki kinerja selama menyelesaikan tugas proyek. Selain itu, pada tahapan ini juga dilakukan umpan balik terhadap proses dan produk yang telah dihasilkan.

- 4) *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Kearifan Lokal
Project Based Learning (PjBL) mendorong pengembangan berbagai keterampilan termasuk berpikir kritis peserta didik melalui pengalaman kehidupan nyata (Ramli & Hanifah, 2022). Oleh karena itu penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal hadir sebagai pendidikan karakter khusus yang dilaksanakan untuk melindungi kearifan lokal sebagai wujud nyata dimana konten kearifan lokal dihadirkan dalam proses pembelajaran agar menyelamatkan pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal. Adapun konteks PjBL berbasis kearifan lokal yang dapat dilakukan menghadirkan guru sebagai fasilitator dalam konteks belajar mengajar. Oleh karena itu tahapan yang dilakukan antara lain:
 - a) Mengidentifikasi kearifan lokal
 - b) Mendesain proyek berbasis kearifan lokal
 - c) Menyusun jadwal proyek
 - d) Monitoring proyek yang dikerjakan oleh peserta didik
 - e) Presentasi hasil proyek
 - f) Evaluasi hasil proyek

4. METODE

- a. Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan berupa Pelatihan Kompetensi pada Guru Sekolah Minggu (GSM) di Jemaat Immanuel Boswezen Sorong.
- b. Peserta yang terlibat dalam kegiatan Pelatihan mencapai 70 GSM yang berasal dari Rayon 1 - Rayon 4 dan jenjang kelas Anak Kecil, Anak TK, Anak Tanggung, dan Remaja.
- c. Tahapan Pelaksanaan PKM yang dilakukan berupa:
 - 1) Pelaksanaan Koordinasi antar Tim Pelaksana PKM guna membahas perencanaan kegiatan PKM
 - 2) Pelaksanaan Observasi dan Permohonan Ijin terkait Pelaksanaan Kegiatan PKM
 - 3) Diskusi dan Penyusunan Instrumen Pelatihan
 - 4) Pelaksanaan PKM
 - a) Proses Registrasi Peserta PKM
 - b) Pembukaan
 - c) Menyanyikan Lagu Indonesia Raya
 - d) Sambutan Tim PKM
 - e) Sambutan Ketua PAR Jemaat Immanuel Boswezen Sorong
 - f) Pemaparan Materi
 - 1) Materi 1 Guru Sekolah Minggu Cerdas dan Kreatif
 - 2) Materi 2 Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) Berbasis Kearifan Lokal
 - 3) Materi 3 Praktik Pembuatan Produk Kearifan Lokal
 - g) Ucapan Terima Kasih
 - h) Doa
 - i) Foto Bersama

- j) Penutup
- 5) Pelaksanaan Evaluasi dan Refleksi Kegiatan PKM oleh Tim
- 6) Pelaksanaan Follow Up kepada mitra terkait Implementasi PjBL bagi GSM

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Program Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Minggu (GSM) dalam Penerapan *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Kearifan Lokal di laksanakan di Aula Jemaat GKI Immanuel Boswezen Sorong yang beralamat di Jalan R. A. Kartini, Kelurahan Klabala, Distrik Sorong, Kota Sorong, Provinsi Papua Barat Daya. Seluruh rangkaian kegiatan ini dapat dinilai berjalan dengan baik karena dilakukan sesuai dengan timeline yang sudah terjadwal. Pelaksanaan kegiatan pelatihan bagi GSM dalam penerapan PjBL dilaksanakan dengan baik dan menciptakan suasana yang menyenangkan bagi guru sekolah minggu jemaat Immanuel Boswezen Sorong sebagai peserta. Kegiatan ini telah diawali dengan proses survey, koordinasi dan permohonan perijinan serta sosialisasi berupa FGD dalam pelaksanaan kegiatan guna mempersiapkan para GSM mengikuti kegiatan pelatihan.

Kegiatan pelatihan secara khusus dibulan September 2023 dibuka dengan Menyanyikan lagu Indonesia Raya, Sambutan Tim Pelaksana PKM dan Ketua PAR Jemaat Immanuel Boswezen Sorong, Pemberian Pre Test, Pemaparan Materi (Materi 1: Guru Sekolah Minggu Cerdas dan Kreatif ; Materi 2: Project Based Learning / PjBL berbasis Kearifan Lokal ; Materi 3: Praktik Pembuatan Produk berbasis Kearifan Lokal), Pemberian Post Test, Penyerahan Produk Kearifan Lokal karya GSM dalam Kelas Pelatihan, Ucapan Terima Kasih, Doa, Penutup dan Foto Bersama. Pada akhir kegiatan, Tim Pelaksana PKM memberikan kesempatan kepada Peserta Kegiatan untuk memberikan Testimoni dari kegiatan yang telah dilakukan.

Pada kegiatan pelatihan, pemateri berbagi materi sesuai dengan topik masing-masing yang kemudian dilanjutkan dengan praktik langsung terkait materi yang diberikan.

1) Materi Guru Sekolah Minggu Cerdas dan Kreatif

Pada bagian materi ini didahului dengan pemaparan materi kemudian Guru Sekolah Minggu dibagi didalam 4 kelompok untuk menyusun rencana kreatifitas dalam pembelajaran yang dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan proses presentasi.

2) Materi *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Kearifan Lokal

Pada bagian awal pengasuh diberikan pengantar terkait materi dan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pemahaman masing-masing terkait konsep PjBL. Selanjutnya GSM mendapatkan Penguatan secara Alkitabiah dalam perancangan PjBL dan dibagi kedalam 4 kelompok (d disesuaikan dengan jenjang kelas yaitu: Kelas Anak TK, Kelas Anak Kecil, Kelas Remaja dan Akitab) dalam menyusun Rencana Penerapan PjBL dikelas Sekolah Minggu disesuaikan dengan kondisi Anak Sekolah Minggu (ASM) pada setiap jenjang kelasnya. Setelah itu, Peserta (GSM) mempresentasikan proyek yang telah disusun yang kemudian dilanjutkan dengan pemberian feedback dari pemateri terkait penugasan yang dibuat.

- 3) Materi Pembuatan Produk Berbasis Kearifan Lokal
Pada setiap jenjang kelas yang sama, peserta diberikan kesempatan untuk berkarya dalam kelompok membuat produk kearifan lokal berupa mahkota Papua dan berbagi informasi Doa Bapa Kami dalam Bahasa Papua.



Gambar 3. Koordinasi antar Tim Pelaksana PKM



Gambar 4. Kunjungan ke Lokasi Mitra dalam Rangka Observasi dan Permohonan Ijin PKM



Gambar 5. Sesi Pembukaan Pelaksanaan PKM



Gambar 6. Proses Diskusi Proyek, Presentasi dan Pembuatan Produk Kearifan Lokal

b. Pembahasan

Pelayanan Sekolah Minggu merupakan kegiatan pokok dari gereja lokal untuk membawa setiap anak kepada Tuhan, mengajarkan firman Tuhan untuk mengubah kehidupan mereka supaya menjadi anak-anak yang bukan hanya sekedar lahir baru tetapi hidup baru (Weni, 2022). Sekolah Minggu hadir sebagai salah satu lembaga Pendidikan non Formal yang memberikan pembelajaran Alkitabiah kepada anak didiknya. Pengajaran yang dilakukan di Sekolah Minggu dilakukan oleh Guru Sekolah Minggu (GSM). GSM hadir sebagai sosok yang diguguh dan ditiru diharapkan memiliki sebuah keteladanan dalam melakukan tugas pengajaran kepada anak didiknya (Anak Sekolah Minggu) pada setiap jenjang kelas yang diajarkannya. Hal ini tentu saja tidak cukup dalam memberikan sebuah pengajaran jika tidak dibekali juga dengan penggunaan model pembelajaran yang membangun kreatifitas dan inovasi dalam mengajar ASM. Salah satu model pembelajaran yaitu *Project Based Learning* (PjBL) yang dapat diterapkan dalam mengajar ASM.

Project Based Learning (PjBL) diharapkan hadir untuk menjadi salah satu cara pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengubah pendekatan pembelajaran lama (pembelajaran yang berpusat pada guru ke arah pendekatan baru (pembelajaran yang berpusat pada siswa) (Riyawati Jannah, 2021). Implementasi PjBL mampu menjawab situasi belajar yang terkesan monoton (cerita, diskusi, ceramah/renungan) bagi ASM. Dengan demikian guru sekolah minggu dapat terdorong menerapkan konsep PjBL ini sebagai cara yang mungkin untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik dan membina suasana kelas yang positif (Nur Affiyah et al., 2023). Terdapat aktifitas yang dibangun

dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada *student center learning* sehingga ASM menjadi lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Selain itu, ASM semakin terbangun dalam pola berpikir kritis, berkolaborasi dengan sesama, dan memiliki rasa empati. Keistimewaan dari pelatihan ini juga, GSM dapat mengenal PjBL berbasis kearifan lokal dan semakin terampil dalam merancang sebuah proses pembelajaran berbasis proyek yang ditunjukkan dengan praktik pembuatan proyek dan implementasi didalam kelas.

6. KESIMPULAN

Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Minggu (GSM) dalam Penerapan Project Based Learning (PjBL) berbasis Kearifan Lokal di Jemaat Immanuel Boswezen Sorong telah dilaksanakan dalam beberapa tahapan di tahun 2023 dengan dukungan dari DRTPM Kemendikbudristek dan berhasil dilakukan dengan baik. Oleh karena itu, Tim Pelaksana dan Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak terkait yang telah memberikan apresiasi dan dukungan sehingga program ini terlaksana dan mendapat perhatian khusus dari para GSM dalam upaya untuk menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif Anak Sekolah Minggu (ASM). Melalui pelatihan ini, GSM terlatih dalam menyusun rancangan pembelajaran berbasis proyek yang dipersiapkan dalam mengajar ASM serta menjadi masukan khusus bagi Badan Pelayan GSM untuk memperkaya bagian Pedoman Kurikulum Mengajar Sekolah Minggu yang telah dilaksanakan. Selanjutnya, tim pelaksana PKM berharap Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dapat terus dilakukan dalam pengembangan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) melalui pengadaan Pedoman Penerapan PjBL berbasis Kearifan Lokal bagi Guru Sekolah Minggu yang lebih mengarah kepada pembentukan karakter Anak Sekolah Minggu (ASM) yang lebih menarik dalam membangun produktifitas dan kreatifitas GSM dalam melakukan pelayanan pada ASM.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292-299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Bawole, S. (2020). Tanggung Jawab Guru Sekolah Minggu Dalam Kehidupan Spiritual Anak. *Tumou Tou*, VII, 143-156. <https://doi.org/10.51667/tt.v7i2.459>
- Damaris Duma. (2020). Peran Guru Sekolah Minggu Dalam Membangun Karakter Anak Di Gereja Sebagai Pengikut Kristus. *Jurnal Sekolah Tinggi Theologia*, 2(1), 8.
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1-20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Nur Affiyah, S., Maghfirotn Amin, S., Noor Iffa, S., Hasanah, M., Surabaya, U., & Tenggilis Mejoyo, S. (2023). *Model Pembelajaran Berbasis Proyek: Pengaruhnya terhadap Kemampuan Bercerita Peserta Didik Sekolah Dasar. 01*, 570-575.

- Pattinama Yenni Anita. (2019). View of Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *Jurnal Scriptia Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, vol.4.no.2(2), 132-150.
- Ramli, R. B., & Hanifah, S. (2022). Penerapan Model Project Based Learning (Pjbl) Berbasis Kearifan Lokal dengan Memanfaatkan Platform Quizizz untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. 2(2), 336-346.
- Riyawati Jannah, N. (2021). Penerapan Model Project Based Learning (Pjbl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Vi Sdn Gempolsari I. *Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru*, 1(1), 1502-1510.
- Santoso, P. (2017). Penggunaan model pembelajaran project based learning (pbl) sebagai upaya peningkatan hasil belajar ekonomi. *Prosiding Seminar Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis UNS*, 3(1), 1-7.
- Sinta, M., Sakdiah, H., Novita, N., Ginting, F. W., & Syafrizal, S. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Hukum Gravitasi Newton di MAS Jabal Nur. *Jurnal Phi Jurnal Pendidikan Fisika Dan Fisika Terapan*, 3(3), 24. <https://doi.org/10.22373/p-jpft.v3i3.14546>
- Siswoyo, H. (2020). Sekolah Minggu Sebagai Sarana dalam Membentuk Iman dan Karakter Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7(1), 121-134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v7i1.47>
- Sutrisna, G. B. B., Sujana, I. W., & Ganing, N. N. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning Berlandaskan Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan Ips. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 1(2), 84-93. <https://doi.org/10.23887/jabi.v2i2.28898>
- Weni, P. D. (2022). *Dampak Pelayanan Sekolah Minggu bagi Kehidupan Rohani*.3(2), 80-86.